

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN ANAK LAHIR DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS MELALUI KADER WUS (WANITA USIA SUBUR)

Titin Kartiyani¹, Susanti¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al Irsyad Al Islamiyyah Cilacap, Jawa Tengah
Email : tien.fisio@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Bertambahnya jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentunya tidak lepas dari berbagai persoalan, mulai dari buruknya kualitas lingkungan hidup, kurang sehatnya gaya hidup masyarakat hingga pola makan yang tidak tepat. Terutama pada ibu hamil, melahirkan dan pada masa pengasuhan anak. Salah satu caranya adalah menyiapkan masa pra kehamilan, intervensi khusus selama kehamilan berlangsung, pola pengasuhan yang benar hingga pada usia diatas balita. Kategori anak berkebutuhan khusus banyak sekali macamnya seperti autisme, ADD, ADHD, CP dan Down syndrome. Anak berkebutuhan khusus bisa terjadi karena adanya kelainan kongenital pada saat didalam kandungan.

Tujuan: Membentuk model pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan ABK di Desa Slarang

Metode: Metode yang digunakan adalah membentuk kader WUS, pembuatan modul pelatihan, dan melakukan penyuluhan serta pelatihan tentang pencegahan dan penanganan ABK. Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan dan ketrampilannya kader WUS tentang pencegahan dan penanganan ABK.

Hasil: Hasil kegiatan menghasilkan 24 kader WUS yang terdiri dari ibu-ibu kader PKK di Desa Slarang, setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan dengan menggunakan modul pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan dan penanganan ABK dari 45 menjadi 90, sedangkan untuk nilai ketrampilan meningkat dari 50 menjadi 90.

Kesimpulan: Model pembentukan kader WUS dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pencegahan dan penanganan ABK

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Anak berkebutuhan khusus, Kader WUS

PENDAHULUAN

Bertambahnya jumlah ABK tentunya tidak lepas dari berbagai persoalan, mulai dari buruknya kualitas lingkungan hidup, kurang sehatnya gaya hidup masyarakat hingga faktor resiko dari Ibu seperti faktor usia dan tingkat kesehatan ibu. Terutama pada ibu hamil dan melahirkan. Peran ibu sangat penting dalam mempersiapkan lahirnya generasi muda yang sehat dan tidak mengalami gangguan fisik maupun intelektual. Salah satu caranya adalah menyiapkan masa pra kehamilan, intervensi khusus selama kehamilan berlangsung, pola pengasuhan yang benar hingga pada usia

diatas balita.

Kategori anak berkebutuhan khusus banyak sekali macamnya seperti autisme, ADD, ADHD, CP, Down syndrome. Anak berkebutuhan khusus bisa terjadi karena adanya kelainan kongenital pada saat didalam kandungan. Kemungkinan seorang wanita mempunyai anak dengan kelainan Sindroma Down meningkat bersamaan dengan peningkatan usianya pada saat mengandung. Peningkatan ini khususnya mulai kelihatan sejak usia 35 tahun (Selikowitz, 2001). Hal yang sama juga dikatakan oleh NICHCY (2004) bahwa usia orang tua penderita sindroma Down bisa

bermacam-macam tetapi insiden tertinggi terjadi pada usia ibu lebih dari 35 tahun.

Hasil penelitian Maryanti dan Kusumawati, (2015) bahwa faktor yang paling bermakna yang mempengaruhi terjadinya kelainan kongenital adalah usia berisiko pada ibu ($p=0,000$; $OR=11,667$; $95\% CI=2,696-50,490$). Penelitian ini juga didukung oleh Yuncie, et al (2012) bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara proporsi umur ibu antara usia berisiko (<20 dan > 35 tahun) dengan usia 20-35 tahun berdasarkan jenis kelainan kongenital ($p=0,012$)

Pertumbuhan bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur dengan satuan berat (gram, kilogram), satuan panjang (cm, m), umur tulang, dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen dalam tubuh). Perkembangan (development) adalah penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. (Soetjiningsih, 2003). Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. (Soetjiningsih, 1998; Tanuwijaya, 2003).

Kesehatan anak termasuk didalamnya mengenai tumbuh kembang anak dan ketrampilan dalam mendeteksi secara dini disfungsi tumbuh kembang anak. Posdaya sebagai salah satu tataran pelaksanaan pendidikan dan pemantauan kesehatan masyarakat yang paling dasar. Pemantauan melalui deteksi dini merupakan bagian dari tugas kader posdaya di wilayah kerjanya masing-masing. Kesehatan anak dapat diketahui secara dini dengan dilakukan deteksi. Deteksi yang sudah diketahui dan

ditemukan adanya disfungsi tumbuh kembang anak harus diberikan stimulasi agar tidak berkelanjutan menjadi lebih parah..

Berdasarkan hal tersebut penulis bertujuan untuk melakukan pengabdian tentang model pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan anak lahir dengan kebutuhan khusus melalui kader WUS (Wanita Usia Subur) di Desa Slarang.

METODE

Metode yang dilakukan adalah dengan 1) Pembentukan kader WUS, 2) Pembuatan modul pelatihan, 3) Kegiatan penyuluhan dan 4) Kegiatan pelatihan tentang pencegahan dan penanganan ABK. Kegiatan penyuluhan dilakukan kepada Kelompok WUS RT 2 RW 11 Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap tentang pengertian pasangan usia subur, pengetahuan tentang deteksi dini kehamilan berisiko, pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus. Dalam penyuluhan ini juga diikuti dengan kegiatan diskusi. Sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan terlebih dahulu dilakukan kegiatan pemeriksaan tingkat kemampuan pengetahuan kader menggunakan kuesioner. Kegiatan penyuluhan dan diskusi dilakukan sebanyak satu kali. Setelah kegiatan penyuluhan dilakukan kembali pemeriksaan tingkat kemampuan kader dengan menggunakan kuisisioner. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah computer, LCD dan materi

Kegiatan pelatihan dilakukan kepada Kelompok WUS RT 2 RW 11 Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Kader dilatih tentang mempraktikkan cara

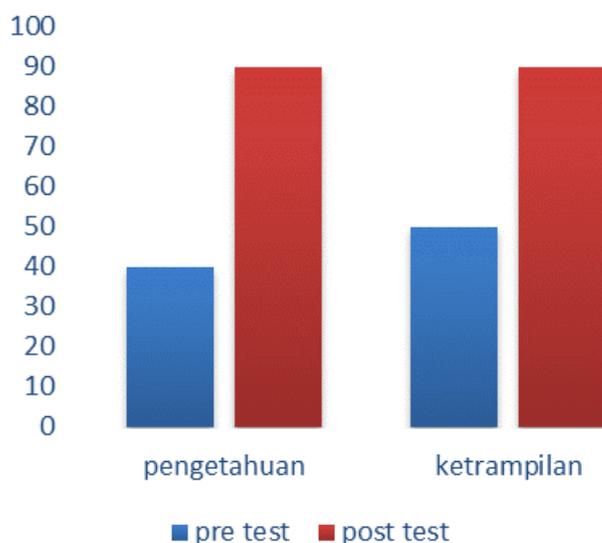
pemeriksaan pasangan sehat dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pelatihan dilakukan sebanyak 2 kali. Kegiatan pertama adalah pemaparan dan pengenalan. Kegiatan kedua adalah pelaksanaan pelatihan. Sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan kegiatan terlebih dahulu kader diukur tingkat kemampuan dalam mendeteksi dan menangani. Media yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah form deteksi dini.

HASIL

Hasil program menghasilkan kader WUS berjumlah 24 yang terdiri dari ibu-ibu kader PKK di Desa Slarang. Modul yang

dihasilkan berisi tentang pemahaman tentang wanita usia subur, pencegahan dan penanganan anak kebutuhan khusus, pelatihan cara deteksi dengan cara latihan pengisian form DDST dan penanganan ABK dengan cara pemberian terapi dasar untuk mencegah terjadinya deformitas.

Hasil program penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan kader dari nilai 45 menjadi nilai 90. Hasil program pelatihan mendapatkan nilai ketrampilan saat melakukan pengisian deteksi dini dan penanganan awal anak berkebutuhan khusus dengan pemberian terapi dasar untuk mencegah terjadinya deformitas meningkat dari nilai 50 menjadi 90.



Gambar 1. Grafik Nilai Pengetahuan dan Keterampilan Kader WUS dalam pencegahan dan penanganan ABK

PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan selama 3 kali. kegiatannya adalah pemberian materi tentang usia subur dan pencegahan dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Dalam mengubah perilaku kesehatan melalui

pendekatan edukasi (pendidikan kesehatan) dapat menimbulkan dampak perubahan perilaku yang lebih lama daripada dengan pendekatan melalui tekanan (enforcement) tetapi akan lebih langgeng karena didasari atas kesadaran terhadap tujuan perilaku.

(Lisnawati, 2012). Pendidikan kesehatan adalah usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu dengan harapan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik. Akhirnya pengetahuan itu diharapkan akan berpengaruh terhadap perilakunya (Notoadmojo, 2007). Pada pertemuan kedua dilakukan pelatihan dengan pemberian pelatihan tentang deteksi dini dan penanganan anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan respon dalam bentuk ketrampilan dan tindakan terhadap pola penanganan anak berkebutuhan khusus sebagai upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam kegiatan pengabdian ini didapatkan adanya peningkatan derajat pengetahuan dan ketrampilan kader yang lebih aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan anak lahir berkebutuhan khusus, sehingga tumbuh kembang anak dapat lebih optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembentukan kader WUS dengan melakukan penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pencegahan dan penanganan ABK. Diharapkan agar meyenggarakan program pemberdayaan serupa di daerah-daerah lain agar dapat mencegah dan menangani ABK

DAFTAR PUSTAKA

Lisnawati, Pangesti, D.W. (2012) Hubungan Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita Di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja.

- Medisains*. 10(1): 34-41
- Maryanti, D., Kusumawati, D.D. (2015). Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Kelainan Kongenital. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA)*. 7(1):36-45
- National Dissemination Center for Children with Disabilities (NICHCY). (2011). Learning Disabilities. Diakses Tanggal 19 April dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED572693.pdf>
- Notoadmojo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Selikowitz, M. (2001). *Mengenal Sindroma Down*. Jakarta : Arcan
- Soetjiningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Soetjiningsih. (2003). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. Jakarta: EGC
- Tim Dirjen Pembinaan Kesmas. (1997). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Yuncie, S.M, Sarumpaet S.M, Jemadi. (2012). Karakteristik Ibu Yang Melahirkan Bayi dengan Kelainan Kongenital Di RSUD DR. Pirngadi Medan Tahun 2007-2011. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*. 1(1):1-9